

NGGAMEL PEGONAN

TUGAS AKHIR KARYA SENI



Diajukan oleh :

Siwi Dwi Margono

NIM : 13111166

Kepada

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2017

NGGAMEL PEGONAN

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



Diajukan oleh :

Siwi Dwi Margono

NIM : 13111166

Kepada

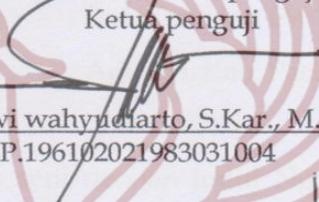
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

PENGESAHAN
Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni
NGGAMEL PEGONAN

Dipertahankan dan disusun oleh
Siwi Dwi Margono
NIM : 13111166

Telah dipertahankan didepan dewan penguji
Pada tanggal, 19 Mei 2017

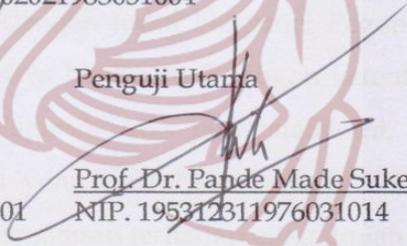
Susunan dewan penguji
Ketua penguji


Dwi wahyudiarto, S.Kar., M.hum
NIP.196102021983031004

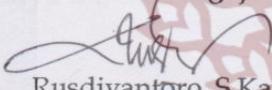
Ketua Bidang


Darno, S.Sn., M.Sn
NIP. 196602051992031001

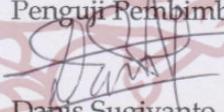
Penguji Utama


Prof. Dr. Pande Made Sukerna, S.Kar., M.Si
NIP. 195312311976031014

Sekretaris Penguji


Rusdiyantoro, S.Kar., M.Sn
NIP. 195802111983121001

Penguji Pembimbing


Danis Sugiyanto, S.Sn., M.Sn
NIP. 197103022003121001

Karya komposisi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 26 juli 2017
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum
NIP. 196111111982032003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siwi Dwi Margono
NIM : 13111166
Program Studi : Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan
Tempat Tanggal Lahir : Pacitan, 06 September 1995
Alamat : Dsn. Tenggar, Ds. Temon, Rt. 01/05, Kec.
Arjosari, Kab. Pacitan, Prov. Jawa Timur

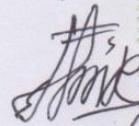
Menyatakan bahwa :

Tugas akhir karya seni dengan judul Nggamel Pegonan benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika ilmiah keilmuan dalam karya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 19 Mei 2017

Penyusun



Siwi Dwi Margono

NIM : 13111166



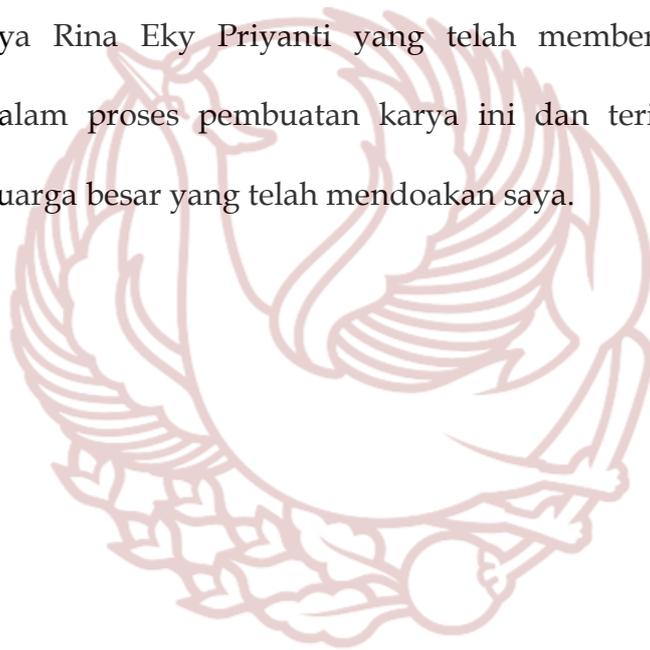
MOTTO

- *Jangan menyerah sebelum mencoba.*
- *Musuh yang paling berbahaya diatas dunia ini adalah penakut dan bimbang.
Teman yang paling setia, hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh.*



PERSEMBAHAN

Karya komposisi ini saya persembahkan kepada ayah saya Tupan dan ibu saya Sinah yang telah memberikan doa restu dan segala dukungannya sehingga saya dapat menempuh dan menyelesaikan studi dengan lancar. Semoga Tuhan YME selalu memberikan kesehatan dan umur panjang kepada beliau. Karya ini juga saya persembahkan kepada kekasih saya Rina Eky Priyanti yang telah memberi semangat dan motivasi dalam proses pembuatan karya ini dan terimakasih kepada seluruh keluarga besar yang telah mendoakan saya.



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan YME berkat rahmat, taufiq dan hidayahNya, saya dapat menyelesaikan karya komposisi ini. Karya komposisi yang berjudul Nggamel Pegonan sebagai salah satu syarat mencapai derajat S1 pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Dalam penyusunan karya komposisi tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya dengan senang hati menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum beserta staf akademik fakultas yang telah menyetujui dan memberikan kemudahan serta kelancaran dalam menempuh segala prosedur birokrasi.
2. Ketua Jurusan Karawitan, Dr. Suyoto, S.Kar., M.Hum yang telah memberikan kemudahan penggunaan fasilitas jurusan, bimbingan dan pengarahan kepada saya sehingga dapat menyusun karya komposisi dan menyelesaikan deskripsi tugas akhir ini dengan baik.
3. Penasehat Akademik, Muriah Budiarti, S.Sn., M.Sn atas segala bimbingan selama saya menuntut ilmu di Institut Seni Indonesia Surakarta.

4. Danis Sugiyanto, S.Sn., M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah memberikan wawasan akademik, motivasi, saran, dan kritik serta waktu untuk membimbing selama proses latihan.
5. Kedua orang tua, ayahanda Tupan dan ibunda Sinah atas jasa-jasa, kesabaran, doa, dan tidak pernah lelah dalam mendidik serta memberi kasih sayang yang tulus kepada saya semenjak kecil.
6. Saudara-saudara tercinta yang telah banyak memberikan doa, dukungan dan bantuan baik secara moril maupun materil.
7. Teman-teman pendukung karya yaitu Muhammad Choirudin, Sony Eko Wandono, Widan, Mahmud N.A, Hari Susanto, Adi Candra, Sinung Nur Hutomo, Wahyu Candra Prasanti, dan lain-lain. Penyusun mohon maaf jika melakukan kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja selama berproses. Terimakasih atas bantuan waktu, tenaga, dan pikirannya selama proses latihan.
8. Teman-teman HIMA Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang tidak dapat penyusun sebut satu persatu. Terimakasih telah menjadi tim dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan tugas akhir karya seni ini. Berkat kerja keras kalian semua, tugas akhir karya seni ini dapat berjalan lancar.

Semoga Tuhan YME memberikan balasan yang berlimpah kepada semuanya. Saya menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna,

oleh sebab itu saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna memperluas wawasan pengetahuan di kemudian hari. Semoga karya ini bermanfaat bagi semua pihak dalam dunia seni, khususnya bagi pelestarian dan pengembangan dunia karawitan.

Surakarta, 19 Mei 2017

Penyusun

Siwi Dwi Margono
NIM : 13111166



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
CATATAN UNTUK PEMBACA	xi
BAB I PENDAHULUAN	
a. Latar Belakang	1
b. Ide Penciptaan	5
c. Tujuan dan Manfaat	7
d. Tinjauan Karya	8
BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA	
a. Tahap Persiapan	10
1. Orientasi	10
2. Observasi	12
3. Eksplorasi	13
b. Tahap Penggarapan	15
1. Bagian Pertama	16
2. Bagian Kedua	19
3. Bagian Ketiga	20
BAB III DESKRIPSI KARYA	
1. Bagian Pertama	22
2. Bagian Kedua	26
3. Bagian Ketiga	31

BAB IV PENUTUP	
KESIMPULAN	36
SARAN	37
DAFTAR PUSTAKA	39
NARASUMBER	40
GLOSARIUM	41
LAMPIRAN	
a. Tata Letak Alat Musik	45
b. Foto Alat Musik	46
c. Daftar Pendukung	52
d. Biodata Penyaji	54



CATATAN UNTUK PEMBACA

Notasi yang digunakan dalam penulisan ini terutama dalam mentranskrip musikal adalah menggunakan sistem penulisan notasi berupa istilah-istilah, kode-kode, titi laras, kepatihan (Jawa), serta singkatan maupun simbol yang bertujuan untuk mempermudah bagi pembaca dalam memahami tulisan ini.

Istilah-istilah teknis dan nama-nama asing diluar teks bahasa Indonesia kecuali teks bahasa Jawa dalam syair, ditulis dengan huruf *Italics* (cetak miring).

Penulisan karya ini secara umum menggunakan titi laras notasi KapatihanPro. Laras yang digunakan ialah laras slendro, nada-nada dalam laras tersebut, yaitu :

1̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ 1 2 3 5 6 1̣ 2̣ 3̣

- Notasi bertitik bawah bernada rendah
- Notasi tanpa titik bernada sedang
- Notasi bertitik atas bernada tinggi

Simbol-simbol :

- ᵀ : bunyi *tak* pada instrumen kendang
- d : bunyi *dhah* pada instrumen kendang
- ᵇ : bunyi *dhe* pada instrumen kendang
- ᵇ : bunyi *dhet* pada instrumen kendang
- : bunyi *tong* pada instrumen kendang
- ᵀ : bunyi *tlang* pada instrumen kendang

↳ : bunyi *dlong* pada instrumen kendang

k : bunyi *ket* pada instrumen kendang

||. || : simbol tanda ulang

— : simbol harga nada

⊕ : simbol instrumen dog

○ : simbol instrumen gong

◇ : simbol keplok



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pacitan adalah sebuah kabupaten yang terletak di ujung Barat Daya Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Pacitan memiliki banyak tempat wisata dan juga memiliki berbagai jenis kesenian, salah satunya adalah Jaranan Pegon. Kesenian ini berada di Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan, tepatnya di Desa Mangunharjo. Jaranan Pegon adalah kesenian rakyat yang dipergunakan sebagai sarana untuk ritual bersih desa di Desa Mangunharjo, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur.

Jaranan Pegon bermula dari peristiwa ritual bersih bumi yang digelar di Desa Gadhing Karang Sudha, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan. Berawal dari seorang tokoh yang bernama Mangun Winoto dan Ki Karnadi, selaku sesepuh di Desa Gadhing Karang Sudha. Pada suatu malam yang sunyi dan di peraduan yang sepi, tiba-tiba terdengar angin berhembus kencang menerpa tubuhnya. Bersamaan dengan itu, beliau mendengar suara gaib bersama hilangnya angin, dalam sekejap mendapat petunjuk atau *wangsit*¹. (Sumaryanto, 08 Januari 2016). *Wangsit* itu datang seiring dengan rasa tawakal dan keprihatinannya atas musibah yang telah menimpa tanaman palawija milik warga di Desa Gadhing Karang Sudha. Itikad yang tulus dari kedua sesepuh dan keikhlasannya dalam

¹ *Wangsit* adalah sebuah lintasan pikiran yang dipercayai sebagai sesuatu yang bukan berasal dari dunia atau dimensi manusia. Datang sebagai hasil dari meditasi atau pertapaan.

membantu penyelesaian masalah tanaman warga, maka mendapat *wangsit* atas ijin Allah SWT.

Pada hari Rabu *Pon* bulan *Longkang*, Mangun Winoto dan Ki Karnadi mengisyaratkan kepada seluruh warga supaya pada saat gelar upacara bersih desa ditampilkan seni Jaranan Plog atau *Pegon*. Jaranan Pegon menggambarkan para prajurit berkuda yang sedang memerangi *pagebluk*.

*Pagebluk*² wujudkan barongan atau kepala naga jelmaan Ratu Kang Brasta ama lan bebaya, *cèlèngan* merupakan penggambaran hama yang merusak tanaman palawija. Tarian Jaranan Pegon juga menggambarkan apa saja yang identik dengan kuda, *cèlèng* dan naga yaitu dengan meloncat-loncat berlari dan lain sebagainya.

Upacara bersih bumi yang dimaksud adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan hasil panen bumi berupa palawija di desa tersebut. Selain itu, upacara bersih bumi bertujuan untuk mengusir *pagebluk* yang telah mengganggu tanaman palawija. Dalam upacara bersih bumi terdapat ritual yang menggunakan *sesaji*³. Pagelaran acara ini juga memperhitungkan hari dan bulan yaitu pada hari Rabu *Pon* setiap bulan *Longkang*⁴. (Sumaryanto, 08 Januari 2016)

² *Pagebluk* merupakan istilah orang-orang Jawa tempo dulu yang artinya adalah datangnya musim wabah penyakit mematikan yang melanda suatu desa atau wilayah.

³ *Sesaji* adalah persembahan makanan, minuman, dan bunga-bunga yang ditujukan untuk arwah nenek moyang.

⁴ *Longkang* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai gang sempit diantara dua rumah. Jika dikaitkan dengan penanggalan Jawa, bulan *Longkang* merupakan bulan diantara dua hari raya yaitu hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Perkembangan dan ketentraman warga desa semakin membaik. Hari-hari berikutnya hidup mereka terhindar jauh dari gangguan dan musuh. Sejak saat itu juga para *sesepuh* desa menggagas agar Desa Gadhing Karang Sudha diubah namanya menjadi Desa Mangunharjo. Artinya, membangun desa menuju *kertaraharja* (makmur dan sejahtera). (Sumaryanto, 08 Januari 2016).

Pegon sendiri berasal dari kata "*pego*" yang mempunyai arti tidak jelas, dan jenis jaranan ini mengadopsi penampilan gerak dari wayang orang khususnya gaya Surakarta. Salah satu bagian dari cerita tersebut ditafsirkan menjadi satu bentuk tarian yang disebut Jaranan Pegon.

Karya komposisi Nggamel Pegonan merupakan bentuk implementasi ide kompositorik dari sebuah proses pembelajaran penyusun dalam mengikuti mata kuliah pratikum Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Bermula dari ketertarikan pada karakter penari Jaranan Pegon, penyusun melakukan beberapa cara untuk lebih dekat dan mendalami karakter dari penari Jaranan Pegon melalui tingkah laku dan pementasannya. Walaupun penyusun sebelumnya tidak memiliki pengalaman tentang Jaranan Pegon, namun penyusun mendapat inspirasi dan merasa tertarik setelah mengikuti kegiatan latihan dan pendekatan sosial pada salah satu sanggar tari Jaranan Pegon di Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan. Dari situlah penyusun belajar dan memahami bersama dengan masyarakat tentang Jaranan Pegon.

Berangkat dari ketertarikan tersebut, penyusun mulai menemukan ide untuk menyusun karya musik baru yang bersumber dari musik Jaranan Pegon.

Melihat keindahan tari Jaranan Pegon yang mempunyai ciri khas unik dan atraktif tersebut, sangat disayangkan apabila tidak dikembangkan dan dilestarikan. Penyusun merasa perlu ikut andil dalam pelestariannya. Selain hal tersebut, penyusun didukung pula oleh faktor kedekatan dengan sosial kultural Pacitan sehingga penyusun juga dekat dengan kesenian ini. Alasan itulah penyusun lebih tertarik untuk menyoroti sisi permainan gamelan, yang merupakan pendukung pertunjukan tari Jaranan Pegon.

Garap Jaranan Pegon disajikan dengan gending-gending yang sederhana. Gamelan yang digunakan yaitu, kendang, kempul, gong, kenong, slomprét, dan saron. Kesederhanaan garap inilah yang dieksplorasi kembali supaya musik Jaranan Pegon menjadi lebih menarik secara musikal karena pada dasarnya musik Jaranan Pegon berkesan monoton.

Penyusun mengambil judul *Nggamel Pegonan*. *Nggamel* artinya seorang yang sedang memainkan gamelan, dan *Pegonan* diambil dari kesenian Jaranan Pegon itu sendiri. *Pego* berarti tidak jelas atau kurang jelas. Dalam karya ini penyusun akan mengembangkan dari unsur tabuhan gamelannya, yang terinspirasi dari seorang penari jaranan pegon

yang terkesan lincah, enerjik dan atraktif. Penyusun menuangkan spirit penari Jaranan Pegon ke dalam karya komposisi serta ketertarikan juga terdapat dalam instrumen kendang yang mempunyai *sekarang* khas jaranan yang akan ditransmediumkan kedalam pola perkusi dan melodi. Semua itu sangat menarik untuk diungkapkan kedalam sebuah komposisi musik yang berjudul Nggamel Pegonan.

B. Ide Penciptaan

Perkembangan tari Jaranan Pegon semakin tidak diminati oleh masyarakat Pacitan, penyusun berupaya mengembangkan salah satu aspek pendukungnya, yaitu permainan gamelan pada tari Jaranan Pegon yang saat ini masih terkesan *monoton* untuk dieksplorasi kembali supaya lebih dinamis, variatif dan berwarna. Berawal dari ide tersebut penyusun membuat karya komposisi musik yang berjudul Nggamel Pegonan.

Bersumber dari tarian Jaranan Pegon yang lincah, atraktif, dan enerjik, muncul ide garap untuk menyampaikan gagasan musikal yang mengandung unsur-unsur yang dimiliki oleh karakter penari Jaranan Pegon. Suasana yang dikehendaki dari keadaan tersebut adalah enerjik dan atraktif seperti yang direncanakan penyusun dengan alur dinamika sesuai keinginan penyusun.

Ide utama dari karya Nggamel Pegonan ini adalah mengeksplorasi kembali instrumentasi gamelan pada tari Jaranan Pegon, kendatipun demikian masih dalam bingkai tradisi dengan memanfaatkan alat yang

sudah ada dan ditambah dengan alat musik lain. Alat musik yang digunakan adalah kendang, kempul, gong, saron, bendhé, slomprét, ditambah dengan alat-alat perkusi, yaitu dog, triangle, simbal, satu alat musik yang serupa dengan lonceng, dan properti gongseng.

Terkait suasana musikal yang dibangun, karya komposisi ini tidak lepas dari unsur aslinya yaitu kerakyatan, dan tidak menghilangkan ciri khas dari Jaranan Pegon. Referensi musikal diperoleh dari beberapa macam garap Jaranan Pegon yang ada di daerah Jawa Timur, diantaranya garap dari Pacitan, Tulungagung, Kediri, Banyuwangi dan Malang, dengan tujuan memberi nuansa baru dalam iringan tari Jaranan Pegon. Karya ini juga akan ditambah *lighting* supaya tercapai suasana dan situasi yang diinginkan penyusun.

Sebagai gambaran karya hubungannya dengan gambaran Jaranan Pegon, karya ini secara garis besar terbagi dalam tiga bagian. Bagian pertama adalah gambaran persiapan dan ritual doa ketika akan memulai pertunjukan Jaranan Pegon, suasana yang dibangun adalah hening, tenang, sepi, mistik dan agung, ditambah dengan pengucapan mantram-mantram yang bertujuan untuk menambah nuansa mistik. Dilanjutkan dengan permainan kempul dan kendang sebagai gambaran dimulainya pertunjukan.

Pada bagian kedua mulai masuk permainan kendang dengan penggarapan yang kompleks, berisi jalinan-jalinan dan interaksi antar

semua instrumen. Hal ini merupakan penggambaran dari suasana pertunjukan Jaranan Pegon. Suasana gembira dan *gayeng* adalah suasana yang digambarkan pada bagian ini. Bagian ketiga adalah penggambaran puncak dari pertunjukan Jaranan Pegon, dimana para penari sudah mulai *ndadi* atau kesurupan. Tempo yang dimainkan semakin cepat dan musik yang dibangun semakin keras secara volume. Hal ini sekaligus sebagai jembatan menuju bagian akhir.

C. Tujuan dan Manfaat

Sesuai dengan latar belakang, penyusun memilih penciptaan karya musik baru yang bersumber dari kesenian Jaranan Pegon dengan tujuan dan manfaat :

- a. Agar seniman tidak hanya memandang alat musik gamelan saja, namun alat musik atau benda lain juga dapat digunakan untuk bermain musik, utamanya komposisi.
- b. Mengembangkan minat pada penciptaan musik baru yang bersumber dari kesenian lokal.
- c. Mengembangkan kemampuan dalam membuat karya komposisi baru.

Manfaat disusunnya karya ini, yaitu :

- a. Manfaat bagi penyusun secara pribadi antara lain ikut memberi inovasi terhadap dunia musik secara umum maupun dunia musik baru. Serta diharapkan bermanfaat untuk masyarakat seni pertunjukan (musik) maupun umum. Selain itu juga sebagai bentuk pengalaman baru dalam bermusik, baik dalam proses kekaryaannya maupun dalam menciptakan pola-pola permainan instrumen.
- b. Manfaat bagi dunia musik komposisi yaitu menambah wawasan tentang musik baru, serta menambah warna diantara karya-karya yang sudah ada.
- c. Sebagai tambahan referensi kesenian di dalam musik komposisi.

D. Tinjauan Karya

Karya musik Nggamel Pegonan ini membutuhkan referensi karya komposisi karawitan baru, supaya dapat mendukung proses penciptaan karya musik baru ini. Referensi tersebut meliputi data sumber tertulis dan audio visual, yaitu :

Catur Wibowo. "Gulung", ISI Surakarta. Surakarta (2014).

Menggarap tentang jalinan-jalinan dan interaksi antar pendukung angklung, bendhé dan gong sebagai penggambaran suasana pemain reog saat melakukan tarian *gulung*. Jalinan-jalinan, pengembangan pola imbal, serta karakter khas reog tergambar dalam komposisi ini. Persamaan

dengan karya komposisi ini adalah terletak pada ide penciptaan yang sama-sama mengambil pada sebuah tarian.

Christopher. "Ganong Reog", Institut Seni Indonesia Surakarta. Surakarta (2015). Karya ini adalah gambaran dari seorang Ganong yang lincah dan enerjik. Kemudian digambarkan ke dalam sebuah bentuk karya komposisi yang idenya mengambil dari salah satu ciri khas kendhangan ganong reog tersebut. Persamaan dengan karya komposisi ini terletak pada kesenian yang hampir sama jenisnya antara reog dan jaranan Pegon, serta alat musik yang hampir sama. Perbedaan karya komposisi ini terletak pada pemilihan instrumen yang berbeda. Pada karya Christopher, pemilihan instrumen mengkolaborasi alat musik barat dengan gamelan, sedangkan karya Nggamel Pegonan menggunakan alat musik asli dari jaranan Pegon dan ditambah dengan alat musik perkusi.

Wulansih. "Ngogleng", Institut Seni Indonesia Surakarta. Surakarta (2015). Karya ini adalah gambaran dari sebuah kesenian rakyat yang dalam permainan musiknya berkesan monoton dan membosankan, kemudian di eksplorasi kembali agar menjadi sebuah musik yang atraktif dan menarik dengan tidak meninggalkan unsur khas. Persamaan dengan karya komposisi ini adalah sama terlahir dari sebuah kesenian rakyat yang kemudian dikembangkan lagi supaya lebih menarik dan tidak terkesan monoton. Perbedaan dalam komposisi ini terlahir dari kultural daerah yang berbeda dan alat musik yang berbeda.

BAB II

PROSES PENCIPTAAN

A. Tahap Persiapan

Proses penciptaan suatu karya komposisi dibedakan menjadi hasil yang “berbentuk” dan “berisi”. Berbentuk dalam arti penggarapan aspek “luar” seperti kecanggihan, spektakuler, rumit dan didukung oleh kemahiran teknis para pendukungnya, tetapi tidak bermakna atau “kosong”. Berisi artinya suatu karya seni yang tidak mengedepankan aspek-aspek “luar” tetapi lebih mementingkan makna dan isinya serta kesesuaian konsep dan ekspresinya lebih diutamakan. Posisi karya komposisi seni diharapkan mengandung dua porsi di atas, yaitu berbentuk dan berisi.

Untuk mencapai tujuan tersebut, tahapan yang dilalui dalam proses penciptaan karya komposisi melibatkan proses orientasi, observasi dan eksplorasi. Hal tersebut berlaku pula pada proses penciptaan karya komposisi ini. Berikut adalah penjelasan proses penciptaan karya komposisi ini :

1. Orientasi

Orientasi yaitu pengembangan ide dari pikiran penyusun dengan pemilihan bahan, teknik, bentuk, tema, dan karakter yang sesuai dengan ide penciptaan. Kata bahan merujuk pada pengertian instrumen yang

digunakan. Dalam karya komposisi ini, penyusun menggunakan instrumen kendang, kempul, saron, demung, slomprét, bendhé, gong dan menggunakan beberapa alat musik perkusi, yaitu triangle, djudjuritzu, dog-dog, satu alat musik baru yang serupa dengan lonceng dan properti gongseng.

Secara bentuk, tidak dapat dipungkiri bahwa pola-pola tabuhan dalam karya komposisi ini sebenarnya telah terkondisikan dengan beberapa karya yang telah ada. Tidak bermaksud untuk menyamakan atau plagiasi dengan karya yang sudah ada, namun penyusun mengakui bahwa secara bentuk sudah ada semacam standarisasi bentuk komposisi.

Teknik yang digunakan dalam karya komposisi Nggamel Pegonan mengeksplorasi pada teknik-teknik yang secara tradisi dimiliki oleh gamelan Jaranan Pegon serta teknik gamelan Jawa gaya Surakarta seperti imbal, kinthilan dan juga mengeksplorasi pola-pola tabuhan Banyuwangi dan Bali. Untuk teknik baru, menggunakan istilah yang familiar dengan musik komposisi. Tema komposisi ini secara keseluruhan adalah tentang sebuah ritual, keyakinan, kekuatan, semangat, dan permainan emosi dalam adegan Nggamel Pegonan. Karakter komposisi ini diambil dari ritual dan penari Jaranan Pegon, yaitu sakral, agung, unik, atraktif dan enerjik.

Karya ini didasari oleh ketertarikan penyusun untuk lebih mengembangkan kesenian daerah lokal supaya lebih dikenal masyarakat

luas. Aspek musikalnya menjadi perhatian utama dalam penciptaan karya ini. Suasana yang dibangun dalam komposisi ini juga tidak meninggalkan suasana dari Jaranan Pegon.

2. Observasi

Langkah selanjutnya yaitu observasi. Langkah ini dilakukan dengan mengamati situasi yang ada di lapangan. Pengamatan dilakukan di daerah Pacitan, terutama di Desa Mangunharjo dan sekitarnya. Observasi ini menjadi sebuah pembuktian asumsi penyusun tentang kesenian Jaranan Pegon. Selanjutnya mengamati repertoar musik Jaranan Pegon beserta gamelan yang digunakan. Dari pengamatan yang di tangkap oleh penyusun, bahwa musik Jaranan Pegon terkesan monoton. Dari hal tersebut penyusun mempunyai ide untuk mengembangkan musik Jaranan Pegon menjadi lebih berwarna dan bervariasi.

Tahap selanjutnya menentukan instrumen yang digunakan dalam proses komposisi ini. Pertimbangan yang digunakan adalah “supaya nuansa Jaranan Pegon tidak menghilang” tetapi dengan bentuk yang berbeda. Adapun instrumen yang digunakan adalah kendang, kempul, slomprét, bendhé, demung, saron, dog, djujuritzu, triangle, simbal, satu alat musik yang serupa dengan lonceng dan properti gongseng. Selain itu, vokal yang digunakan masih dalam pelarasan slendro dengan pendekatan nuansa vokal Jawa (Surakarta) dan Banyuwangi.

Selain menentukan instrumen, observasi selanjutnya adalah memilih pendukung karya. Karya Nggamel Pegonan disajikan oleh 8 orang pemusik. Pertimbangannya dengan jumlah instrumen yang digunakan. Kemampuan *virtuositas*¹ per-individu juga menjadi pertimbangan tersendiri, meski dalam proses ini penyusun dihadapkan pada persoalan tersebut, karena jumlah penyaji dalam proses Tugas Akhir kali ini termasuk sangat banyak, sehingga para penyaji lain juga membutuhkan pendukung dan keterbatasan pendukung tersebut berpengaruh pada pemilihan pendukung karya komposisi Nggamel Pegonan.

Setelah menentukan pendukung, penyusun kemudian menentukan tempat latihan yaitu ruang instrumen gender Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Ruangan digunakan karena kekedapan suara serta cukupnya ruang latihan.

3. Eksplorasi

Eksplorasi adalah langkah yang dilakukan sebagai tahap pencarian materi dengan cara pencarian *garap* untuk menentukan bentuk sajian yang dikehendaki. Eksplorasi menentukan teknik-teknik tabuhan, pencarian warna bunyi, maupun pencarian *garap* melodi dan tempo. Dari tahapan

¹ *Virtuositas adalah kekuatan atau daya tarik seniman yang dilahirkan dari keterampilan dan kecerdasan.*

inilah kemudian ditemukan materi yang dipilih sebagai repertoar secara keseluruhan.

Beberapa eksplorasi yang penyusun lakukan antara lain, pertama penyusun menggunakan gamelan Jawa berbahan besi, namun penyusun mencoba menggunakan tabuh (alat pukul) gamelan Bali dalam karya komposisi ini. Setelah penyajian pertama kali (Ujian Penentuan semester VII), penyusun merasa puas dan cocok secara rasa, sebagai bentuk pengembangan vokabuler garap *Banyuwangen*.

Eksplorasi kedua, penyusun mencoba melibatkan beberapa alat musik kemudian mengalami eliminasi hingga penyusun merasakan komposisi alat musik yang sesuai. Pertama, penyusun melibatkan saron, demung, kempul dan gong, satu slomprét, kendang, dog-dog dan bendhé. Kemudian sampai pada ujian Penentuan Tugas Akhir, penyusun menambah instrumen jimbe, properti gongseng dan menambahkan slomprét menjadi dua buah, serta memasukkan vokal putri. Susunan instrumen tersebut berubah kembali pada proses yang terakhir yaitu penyusun mengeliminasi instrumen jimbe, kemudian menambah alat musik triangle dan satu alat musik baru yang serupa dengan lonceng. Semua eksplorasi tersebut dilakukan untuk mendukung capaian rasa dari komposisi Nggamel Pegonan.

Pencarian warna bunyi lebih pada instrumen kempul, saron, kendang dan bendhé. Hal ini dikarenakan instrumen tersebut lebih

berpotensi untuk dieksplorasi. Ketika kempul, saron dan kendang dalam pertunjukan Jaranan Pegon hanya dimainkan secara monoton, maka dalam proses ini penyusun lebih banyak mengeksplorasi pola-pola kempul dan kendang, serta teknik-teknik saron serupa imbal, kinthilan dan memasukkan teknik balungan yang lebih variatif namun tidak menghilangkan ciri khas dari Jaranan Pegon. Instrumen kethuk dalam Jaranan Pegon diganti dengan instrumen bendhé berlaras 2 3 5 6 i dengan tujuan untuk lebih memperkaya melodi dalam karya komposisi Nggamel Pegonan.

B. Tahap Penggarapan

Proses penggarapan karya komposisi Nggamel Pegonan dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu mulai dari pencarian ide, pemilihan instrumen, pemilihan pola ritme, sampai dengan penyusunan sebuah komposisi.

Penggarapan komposisi ini dilakukan secara bertahap, tahap pertama yaitu pembuatan materi dasar atau kerangka. Kerangka diawali dengan bangunan suasana yang diinginkan kemudian diterapkan pada bangunan musikal. Seperti yang dibahas pada ide penciptaan diatas.

Karya komposisi ini dibuat dengan tidak menggunakan sistem notasi terlebih dahulu, tetapi langsung melibatkan pendukung karya kemudian melakukan eksplorasi baik pola-pola tabuhan, jalinan antar

bagian komposisi, dinamika, volume, vokal, dan menentukan irama serta tempo yang digunakan dalam komposisi ini.

a. Bagian Pertama

Sajian pertama diawali dengan lonceng, properti gongseng serta disusul djujuritzu sebagai pertanda akan dimulainya pertunjukan dengan tujuan agar bisa menarik perhatian penonton. Kemudian kempul membuat pola dan disusul permainan saron kemudian instrumen kendang, saron demung, dog dan bendhé menabuh secara unisono dengan teknik *ngedhongi*

SARON

$$\begin{array}{cccccccccccc}
 \bar{.2} & \bar{12} & \bar{12} & \bar{12} & \underline{2} & \underline{6} & . & . & . & . & . & . \\
 & & & & " & " & & & & & & \\
 \bar{.2} & \bar{12} & \bar{12} & \bar{12} & \underline{2} & \underline{6} & . & . & \bar{.2} & \bar{12} & \bar{12} & \bar{12} & . & \dot{2} & . & 6 \\
 & & & & " & " & & & & & & & & & & \\
 \bar{.2} & \bar{12} & \bar{12} & \bar{12} & \underline{2} & \underline{6} & . & . & \bar{.2} & \bar{12} & \bar{12} & \bar{12} & . & \dot{2} & . & 6
 \end{array}$$

Selanjutnya ritual doa dibuat dengan memasukkan mantram-mantram yang diwadahi oleh pukulan kempul dan bendhé. *Mantram*² disuarakan dengan nada yang berbeda-beda, yaitu nada $\underline{6} \ 2 \ 6 \ \dot{1}$ dan $\underline{6} \ 5$

² *Mantram* adalah alat (doa) untuk mengikatkan pikiran kepada objek yang dipuja.

6 6 6 i 6 6 i 6 5 3 6 i 6 6. Mantram-mantram ini dimainkan dengan dinamika pelan, sedang, dan cepat. Suasana yang diinginkan adalah mistik, agung dan tenang. Berikut mantram-mantram yang dikembangkan :

KEMPUL

|| $\overline{23} \ .\overline{2} \ 7 \ \overline{23} \ .\overline{2} \ .\overline{6} \ 2$ ||

BENDHÉ

|| $.22.22.22.22.22.22.22$ ||

MANTRAM

Yamaraja - jaramaya

Yamarani - niramaya

Yosilapa - palasiya

Yamidasa - sadamiya

Yamadara - radamaya

Yadayuda - dayudaya

Yasiyaca - cayasiya

Yasihama - mahasiya

SLOMPRÉT



3.2. 3̇2̇3̇2̇i 3̇2̇i 6 53332323566 i2̇3̇ 6 . 2̇ . 3̇2̇i 65356

2222. disambung pola tabuhan kempul

KEMPUL

Mulai transisi untuk menetralkan hawa mistik.

|| 6 6 6 6 6̄ 6̄ 6̄ 6̄ 6̄ ||^{..} BENDHÉ || .6̄ īī ī .6̄ īī ī ||

KENDANG

|| ōp̄ t̄p̄^{..} ōp̄ t̄p̄ .b̄ . . . ōp̄ t̄p̄ ōp̄ t̄p̄ .b̄^{..}

ōp̄ t̄p̄b̄ . . ōp̄ t̄p̄b̄ . . ōp̄ t̄p̄b̄ ōp̄ t̄p̄b̄ ōp̄ t̄p̄b̄

ōp̄ t̄p̄^{..} ōp̄ t̄p̄ ōt̄ b̄b̄ b̄b̄ b̄l̄ || 2x

Setelah doa, untuk menjembatani menuju bagian selanjutnya.

SARON

.6̄ 53̄ 2̄ 65̄ 3̄ 65̄ .6̄ 53̄ 21̄ .3̄ 21̄ (6)

SARON

. . $\overline{23}$ $\overline{52}$ $\overline{35}$ $\overline{6i}$ $\overline{2i}$ $\overline{62}$ $\overline{i6}$ $\overline{53}$ 2 6 $\overline{23}$ $\overline{.5}$ $\overline{.6}$ $\overline{.2}$ $\overline{.6}$ $\overline{.2}$ 3

5 2 3 i $\overline{35}$ $\overline{.6}$ $\overline{.i}$ $\overline{.3}$ $\overline{.i}$ $\overline{.3}$ 5 6 (2)

b. Bagian Kedua

Setelah bagian diatas selanjutnya dibagian kedua ini adalah mulai menunjukan tarian Jaranan Pegon yang enerjik dengan suasana kerakyatan. Disitulah perubahan suasana mistik menjadi suasana gembira dengan penggambaran gabungan antara instrumen bendhé, kempul, saron, dog dan kendang yang saling bersaut-sautan kemudian masuk sekaran kendang. Sehingga menjalin pola tabuhan yang ritmis disertai *senggakan*, serta diselingi *keplog* secara unisono dan imbal.

BENDHÉ

|| $\overline{56}$ $\overline{65}$ $\overline{66}$ $\overline{56}$ i 6 5 6 $\overline{23}$ $\overline{32}$ $\overline{33}$ $\overline{23}$. 6 $\overline{i6}$ ||

KEMPUL

|| $\overline{26}$ $\overline{.2}$ 6 $\overline{26}$ $\overline{21}$ $\overline{21}$ $\overline{21}$ $\overline{21}$ $\overline{26}$ $\overline{.2}$ 6 $\overline{26}$ $\overline{21}$ $\overline{.1}$ $\overline{.1}$ $\overline{.1}$ ||

KENDANG

|| p d \overline{pp} $\overline{.d}$ \overline{d} .. $\overline{.d}$ $\overline{.k}$ tk ° $\overline{.d}$ $\overline{.k}$ tk ° \overline{bd} t $\overline{.p}$ d || 2X

VOKAL

...

6 i 2i656 i 6 5 3 5 i 6 5*He ja-ran**u-gal u-galan**jrag - jra-gan*

SARON

.6 56 .6 56 .6 56 2̇ i̇ .6 56 .6 56 .6 56 3̇ 2̇.6 56 .6 56 .6 56 2̇ i̇ .6 56 .6 56 .6 56 3̇ 2̇

KEPLOG

|| tt tt .t.t t tt tt t tt tt tt tt ||_{2x}

UNISONO

22 22 .6.6 6 22 26 6 165 653 532 321 ⑥

c. Bagian ketiga

Suasana yang diangkat dalam bagian akhir ini adalah *ndadi* yaitu sebuah penggambaran ketika jaran mulai menunjukkan kekuatan dengan memberikan tabuhan tradisional dari kesenian jaranan. Instrumen yang

paling dominan kendang, bendhé, gong dan saron yang saling bersautan sebagai penggambaran ketika jaran sudah mulai *ndadi* atau kesurupan. Kendang dan saron saling bersautan dengan irama cepat, dan keras secara volume, kemudian pada bagian akhir semua menabuh secara unisono.

SARON

. . . $\overline{.35}$ $\overline{653}$ 2 . $\overline{.35}$ $\overline{653}$ 2 . $\overline{.35}$ $\overline{653}$ 2 $\overline{66}$ $\overline{55}$ $\overline{33}$ $\overline{22}$ $\overline{66}$ $\overline{55}$

$\overline{33}$ $\overline{2356}$

. . . $\overline{.35}$ $\overline{653}$ 2 . $\overline{.35}$ $\overline{653}$ 2 . $\overline{.35}$ $\overline{653}$ 2 $\overline{66}$ $\overline{55}$ $\overline{33}$ $\overline{22}$ $\overline{66}$ $\overline{55}$

$\overline{33}$ $\overline{22}$ $\overline{66}$ $\overline{55}$ $\overline{33}$ $\overline{22}$ $\overline{65}$. . $\overline{653}$ (2)



BAB III DESKRIPSI KARYA

Deskripsi karya bertujuan untuk memperjelas dan mempermudah penulisan deskripsi sajian dari karya komposisi musik yang berjudul Nggamel Pegonan.

1. Bagian Pertama

NO	INSTRUMEN	NOTASI	KETERANGAN
1	KEMPUL	$\overline{23} \cdot \overline{2} \overline{7} \overline{26} \cdot \overline{2} \cdot \overline{.6} \overline{2}$	Pembukaan dengan menyajikan tehnik volume suara dan pola tabuhan lonceng, gongseng, serta disusul djujiritzu yang kemudian kempul membuat
2	BENDHÉ	$.22 \cdot 22 \cdot 22 \cdot 22 \cdot 22 \cdot 22 \cdot 22$	irama. dengan tujuan supaya menarik perhatian penonton.
3	VOKAL MANTRAM	<i>Yamaraja – jaramaya</i> <i>Yamarani – niramaya</i> <i>Yosilapa – palasiya</i>	Vokal mantram disajikan secara bersama, tetapi sambung

		<i>Yamidasa – sadamiya</i> <i>Yamadara – radamaya</i> <i>Yadayuda – dayudaya</i> <i>Yasiyaca – cayasiya</i> <i>Yasihama – mahasiya</i>	menyambung dengan nada 6 5 6 6 ø i 6 6 i ø 5 3 ø i 6 6.
4	DOG	$\ \bar{\emptyset} \bar{\emptyset} \cdot \bar{\emptyset} \cdot \bar{\emptyset} \emptyset \dots \dots \dots \bar{\emptyset} \bar{\emptyset} \cdot \bar{\emptyset} \cdot \bar{\emptyset} \emptyset \ $	Instrumen Dog mulai masuk setelah vokal mantram selesai.
5	BENDHÉ KEMPUL	$\ 3 \ 2 \ . \ 3 \ 2 \ . \ 3 \ 2 \ 5 \ 3 \ 2 \ . \ $ $\ \dots 6 \ . \ . \ 2 \ . \ . \ 6 \ . \ . \ 2 \ $ $\dots 1 \ . \ . \ 2 \ . \ . \ 1 \ . \ . \ 3$	Instrumen bendhé dan kempul masuk pola $\frac{3}{4}$ dan berulang-ulang hingga slomprét selesai.
6	SLOMPRÉT 1 dan 2	A. . . 6 $\bar{\cdot 6}$ ø6 7 . $\bar{\cdot 6}$ 56 5 35 B. . . 2 $\bar{\cdot 3}$ 23 5 $\bar{\cdot 6}$ 53 2 $\bar{\cdot 3}$ 23 5 A. . . 6 $\bar{\cdot 6}$ ø6 7 . $\bar{\cdot 6}$ 53 5 B. . . 6 $\bar{\cdot 7}$ 27 6 $\bar{\cdot 7}$ 65 6	Slomprét 1 dan 2 mulai masuk secara bergantian setelah vokal mantram selesai.

		<p>A. . $\bar{2}\bar{3}$. $\bar{3}$ $\dot{2}$</p> <p>B. . $\bar{2}\bar{3}$. $\bar{3}$ $\dot{2}$</p> <p>C. 2 3 2 $\bar{3}\bar{5}$ $\bar{6}$ 5 3 5 2 2 3 2 $\bar{7}\bar{2}$ $\bar{2}\bar{3}$ $\dot{2}$ $\bar{2}\bar{3}$. .</p>	
7	KEMPUL	<p> $\bar{2}\bar{3}$. $\bar{2}$ 1 $\bar{2}\bar{6}$ $\bar{2}\bar{6}$ (2) $\bar{2}\bar{3}$. $\bar{2}$ 1 $\bar{2}\bar{6}$ $\bar{2}\bar{6}$ (2) </p>	Instrumen kempul masuk setelah slomprét 4x rambahan untuk menjabatani menuju vokal solo putri.
8	VOKAL	<p>2 2 2 6 . $\bar{5}\bar{3}$ $\bar{2}\bar{5}$ 3 . . .</p> <p><i>Ya-ma-ra-ja ja-ra-ma-ya</i></p> <p>1 3 3 2 5 3 5 6 . .</p> <p><i>Ya-ma-ra-ni ni-ra-ma-ya</i></p> <p>6 $\dot{1}$ $\bar{6}\bar{5}$ 6 5 3 2 3</p> <p><i>Ya-si-la-pa pa-la-si-ya</i></p>	Vokal solo putri adalah pengembang dari mantram-mantram diatas. Dibuat bernada supaya lebih bervariasi.

		6 $\bar{1}6$ $\bar{6}5$ 6 i $\acute{6}$ i $\acute{2}$ Ya - mi - da - sa sa - da - mi - ya	
9	SLOMPRÉT	$\acute{3}.\acute{2}.$ $\acute{3}\acute{2}\acute{3}\acute{2}i$ $\acute{3}\acute{2}i$ 6 53332323566 $i\acute{2}\acute{3}$ 6 . $\acute{2}$. $\acute{3}\acute{2}i$ 65356	Instrumen slomprét masuk setelah vokal solo putri.
10	KEMPUL	6 6 6 6 $\bar{6}1$ $\bar{6}1$ $\bar{6}1$ 6	Disini mulai adanya transisi menuju kebagian selanjutnya.
11	BENDHÉ	$\bar{.6}$ $\bar{i}i$ i $\bar{.6}$ $\bar{i}i$ i	Instrumen bendhé mengimbangi pola tabuhan kempul.
12	KENDANG	$\bar{o}p$ $\bar{t}p$ $\bar{o}p$ $\bar{t}p$ $\bar{.b}$ $\bar{o}p$ $\bar{t}p$ $\bar{o}p$ $\bar{t}p$ $\bar{.b}$ $\bar{o}p$ $\bar{t}p\bar{b}$. . $\bar{o}p$ $\bar{t}p\bar{b}$. . $\bar{o}p$ $\bar{t}p\bar{b}$ $\bar{o}p$ $\bar{t}p\bar{b}$ $\bar{o}p$ $\bar{t}p\bar{b}$ $\bar{o}p$ $\bar{t}p$ $\bar{o}p$ $\bar{t}p$ $\bar{o}t$ $\bar{b}b$ $\bar{b}b$ $\bar{b}t$ 2x	Instrumen kendang membuat aksen-aksen yang akan diikuti instrumen demung, saron dan dog.

13	SARON DAN DEMUNG	. . . $\overline{.6}$ $\overline{53}$ $\overline{2}$ $\overline{65}$ $\overline{3}$ $\overline{65}$ $\overline{.6}$ $\overline{53}$ $\overline{21}$ $\overline{.3}$ $\overline{.2}$ $\overline{1}$ $\overline{6}$	Mulai masuk setelah kendang 2x rambahan.
14	KEMPUL	$\overline{6.2}$ $\overline{.62}$ $\overline{.6.}$ $\overline{.62}$ $\overline{6.2}$ $\overline{.62}$ $\overline{.6.}$ $\overline{.62}$	Pola tabuhan kempul memberi penegasan dalam garap saron dan demung.
15	SARON	$\overline{22}$ $\overline{22}$ $\overline{2.}$ $\overline{66}$ $\overline{66}$ $\overline{6.}$ $\overline{55}$ $\overline{55}$ $\overline{5.}$ $\overline{36}$ $\overline{31}$. $\overline{11}$ $\overline{11}$ $\overline{3.}$ $\overline{11}$ $\overline{11}$ $\overline{1.}$ $\overline{66}$ $\overline{66}$ $\overline{6.}$ $\overline{51}$ $\overline{52}$. 2X	Pengembangan garap $\frac{3}{4}$ saron 1 dan 2 dengan teknik kinthilan.

2. Bagian Kedua

NO	INSRUMEN	NOTASI	KETERANGAN
1	BENDHÉ	$\overline{56}$ $\overline{65}$ $\overline{66}$ $\overline{56}$ \overline{i} $\overline{6}$ $\overline{5}$ $\overline{6}$ $\overline{23}$ $\overline{32}$ $\overline{33}$ $\overline{23}$. $\overline{6}$ $\overline{16}$	Setelah bagian sebelumnya

2	KEMPUL	$\ \overline{26} \overline{.2} \overline{6} \overline{26} \overline{21} \overline{21} \overline{21} \overline{21} \overline{26} \overline{.2} \overline{6} \overline{26}$ $\overline{21} \overline{.1} \overline{.1} \overline{.1} \ $	berakhir disambung pola bendhé dan kempul 2x rambahan.
3	KENDANG	$\ \overline{p} \overline{d} \overline{pp} \overline{.d} \overline{d} \overline{d} \dots \overline{.d} \overline{.k} \overline{tk} \circ \overline{.d} \overline{.k} \overline{tk} \circ \overline{bd} \overline{t}$ $\overline{.p} \overline{d} \ 2X$	Pola kendang diikuti tabuhan saron 1 dan 2 dengan garap imbal.
4	VOKAL	$6 \ i \ \underline{\dot{2}i656} \ \dots \ i \ 6 \ 5 \ 3 \ 5 \ \dots \ i \ 6 \ 5$ <p>He ja - ran u-gal u-ga-lan jrag-jra-gan</p>	Vokal digarap menyerupai sindhénan dan diulangi 2x rambahan dengan cengkok yang berbeda.
5	KEMPUL	$\ \overline{26} \overline{3} \overline{61} \overline{.6} \overline{.1} \overline{61} \overline{61} \textcircled{2} \ $	Pola tabuhan kempul masuk setelah vokal 2x rambahan.
6	KENDANG	$\overline{db} \overline{ps}$	Kendang masuk setelah pola

		$\overline{k^{\circ\circ\circ}} \overline{bt} \overline{.d} t \overline{.d} b \overline{k^{\circ\circ\circ}} \overline{bt} \overline{.d} t \overline{.d} b \overline{dd} t$	kendang dan disusul instrumen saron dan demung.
12	SARON	$\overline{.6} \overline{56} \overline{.6} \overline{26} \overline{.6} \overline{53} \overline{53} \overline{52} \overline{.6} \overline{56} \overline{26} \overline{.6} \overline{53} \overline{53} \overline{56}$ $\overline{.6} \overline{56} \overline{.6} \overline{26} \overline{.1656} \overline{535} \overline{323} \overline{21(6)}$	
13	KEMPUL	$\ \overline{11} \overline{66} \overline{1.} \overline{66} \overline{11} \overline{6.} \overline{11} \overline{66} \overline{1.} \overline{66} \overline{11} \overline{66} \ $	
14	BENDHÉ	$\ \overline{56} \overline{65} \overline{66} \overline{56} \overline{1} \overline{6} \overline{5} \overline{6} \overline{23} \overline{32} \overline{33} \overline{23} \overline{.} \overline{6} \overline{16} \ $	
15	KEMPUL	$\ \overline{26} \overline{.2} \overline{6} \overline{26} \overline{21} \overline{21} \overline{21} \overline{21} \ $	
16	SLOMPRÉT	$\overline{2} \overline{7} \overline{6} \overline{567} \overline{3} \overline{.} \overline{276} \overline{233333}$	
17		Para Wadya Bala Turangga, Siaga.	
18	KEMPUL	$\ \overline{.} \overline{3} \overline{.} \overline{3} \overline{.} \overline{3} \overline{.} \overline{3} \ $	

19	KENDANG	$\overline{d\bar{b}} \overline{d\bar{t}} \overline{p\bar{b}}$ $\overline{k^{\circ\circ\circ}} \overline{b\bar{t}} \overline{.d\bar{t}} \overline{.d\bar{b}} \overline{k^{\circ\circ\circ}} \overline{b\bar{t}} \overline{.d\bar{t}} \overline{.d\bar{b}} \overline{k^{\circ\circ\circ}} \overline{d\bar{b}} \overline{d\bar{t}}$ $\overline{p\bar{b}} \overline{k\bar{t}^{\circ}} \overline{k\bar{t}^{\circ}} \overline{k\bar{t}^{\circ}} \overline{k\bar{t}^{\circ}} \overline{p\bar{d}} \overline{p\bar{b}} \overline{d\bar{b}} \overline{d\bar{b}} \overline{d\bar{b}} \overline{d\bar{b}} \overline{.d\bar{d}} \overline{.d\bar{d}}$ $d\bar{t}^{\circ}\bar{b}$	<p>Berikut adalah salah satu dari banyaknya pola kendangan Jaranan Pegon.</p> <p>Penyusun mengharapkan sesuatu yang benar-benar asli dari musik Jaranan Pegon.</p>
20	SLOMPRÉT	$666 \ 5 \ 3 \ 6 \ \dot{2}\dot{2}\dot{2} \ i \ 6 \ i \ \dot{2}$	<p>Diiringi dengan slomprét dan disusul tabuhan unisono dari demung dan saron.</p>
21	SARON	$. \ . \ . \ \overline{23} \ \overline{52} \ \overline{35} \ \overline{61} \ \overline{21} \ \overline{62} \ \overline{16} \ \overline{53} \ 2 \ 6 \ \overline{23} \ \overline{.5} \ \overline{.6}$ $\overline{.2} \ \overline{.6} \ \overline{.2} \ 3$	

		<p>5 2 2 6 $\overline{23}$ $\overline{.5}$ $\overline{.6}$ $\overline{.2}$ $\overline{.6}$ $\overline{.2}$ 3 5 2 3 \overline{i} $\overline{35}$ $\overline{.6}$</p> <p>$\overline{.i}$ $\overline{.3}$ $\overline{.i}$ $\overline{.3}$ 5 6 2</p> <p>3 \overline{i} $\overline{35}$ $\overline{.6}$ $\overline{.i}$ $\overline{.3}$ $\overline{.i}$ $\overline{.3}$ 5 6 (2)</p>	
--	--	--	--

3. Bagian Ketiga

NO	INSTRUMEN	NOTASI	KETERANGAN
1	KEMPUL	<p> 6 . 6 (2) 6 . 6 (2) </p>	<p>Disini penggarapan menuju warna musikal gaya Banyuwangen dengan diringi</p>

2	VOKAL	<p>6̣ 1 2 2 3 5 <u>52</u> <u>56</u></p> <p><i>Ku-ku sing du-pa ku - me - lun</i></p> <p>6 <u>i2̣</u> 6 5 5 5 5 5</p> <p><i>Nge-ning ken tyas sang a - pe - kik</i></p> <p><u>53</u> 6 5 i 6 2̣ <u>35</u> <u>53̣2̣</u></p> <p><i>Ka-weng-ku sa-gung ja - ja - han</i></p> <p>6 6 <u>65</u> <u>532358</u> 6 <u>i2̣</u> 6 <u>i6</u></p> <p><i>Na-ning sa - nget a-ngi - ki - bi</i></p> <p>2 3 5 5 5 5 5 5</p> <p><i>Sang re - si ka - ne - ka pu - tra</i></p> <p><u>53</u> 6 5 i 6 2̣ <u>33</u> <u>53̣2̣</u></p> <p><i>Kang an - jok sa - king wi - ya - ti</i></p>	<p>kempul, triangle, gongseng yang dipakai setiap pemusik dan vokal putri, sambil menyalakan dupa serta menyebar kembang. Setelah cakepan “sang resi kaneka putra” semua instrumen berhenti serentak. Kemudian vokal putri melanjutkan vokal terakhir. Dan disusul instrumen demung, saron dan bendhé.</p>
---	-------	--	---

3	SARON	$\overline{25} \ .\overline{3} \ .\overline{6} \ .\overline{5} \ \dot{2} \ . \ . \ . \ \overline{36} \ .\overline{5} \ .\overline{1} \ .\overline{6} \ \overline{322622616532}$ $\underset{\cdot}{6} \ 1 \ 2 \ \overline{65} \ 3 \ \overline{53} \ 2 \ \overline{32} \ 1 \ \overline{21} \ \underset{\cdot}{6} \ \overline{65} \ 3 \ \overline{53} \ 2 \ \overline{32} \ 1 \ \overline{21} \ \underset{\cdot}{6}$	
4	UNISONO	$\overline{11} \ \overline{11} \ .\overline{1} \ .\overline{1} \ \overline{11} \ \overline{11} \ 1$	
5	VOKAL	$1 \ 1 \ 1 \ 1 \ 5 \ \overline{3 \ 5} \ \overline{3 \ 2 \ 3}$ <i>Po-la - e ce - leng u - gal u-ga-lan,</i> $2 \ 1 \ \underset{\cdot}{6} \ 1 \ 2 \ 3 \ \overline{45} \ 1$ <i>ga-we bi - ngung war - ga de - so</i> $\cdot \cdot \ 5 \ \overline{6 \ 1} \ \overline{2 \ 3} \ . \ \overline{2} \ \overline{2 \ 7} \ \dot{2}$ <i>Pa-ra war-ga ne pa - da su - sah</i>	Setelah tabuhan unisono di atas, vokal ini dinyanyikan secara koor.

		<p>. . $\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{1}$ 6 5 4 5</p> <p><i>Tan - du - ran lan a - la - se</i></p> <p>4 3 $\overline{4}$ $\overline{5}$ 4 $\overline{4}$ $\overline{3}$ $\overline{4}$ $\overline{5}$ 4 (1)</p> <p><i>Di ru - sak cé - léng kang a - ma be - ba - ya</i></p>	
6	UNISONO	<p>$\overline{11}$ $\overline{11}$ $\overline{.1}$ $\overline{.1}$ $\overline{11}$ $\overline{11}$ 1</p>	
7	KEMPUL	<p>$\overline{.6}$ $\overline{.6}$ $\overline{.}$ $\overline{6}$ $\overline{6}$ $\overline{.6}$ $\overline{.6}$ $\overline{.6}$</p>	Pola kempul dengan bendhé membuat jalinan.
8	SLOMPRÉT	<p>$\overline{2}$ 7 6 5 6 7 $\overline{3}$. $\overline{2}$ 7 6 . . .</p> <p>5 6 7 6 7 6 3 . 5 7 6</p>	Kendhang juga sebagai backgroundnya yang disambung instrumen slomprét 1 dan 2.

BAB IV PENUTUP

KESIMPULAN

Berawal dari perkembangan tari Jaranan Pegon yang semakin tidak diminati oleh masyarakat Pacitan, penyusun berupaya mengembangkan salah satu aspek pendukungnya, yaitu permainan gamelan pada tari Jaranan Pegon yang saat ini masih terkesan monoton untuk dieksplorasi kembali supaya lebih dinamis, variatif dan berwarna. Berawal dari ide tersebut penyusun membuat karya komposisi musik yang berjudul Nggamel Pegonan.

Ide utama dari karya Nggamel Pegonan ini adalah mengeksplorasi kembali instrumentasi gamelan pada tari Jaranan Pegon, kendatipun demikian masih dalam bingkai tradisi dengan memanfaatkan alat yang sudah ada ditambah dengan alat musik perkusi. Adapun alat musik yang digunakan adalah kendang, kempul, gong, slomprét, bendhé, demung, saron, dog-dog, djujuritzu, properti gongseng dan triangle. Dalam pemilihan alat musik tersebut dengan pertimbangan karakter tari Jaranan Pegon yang lincah, atraktif dan enerjik. Jaranan Pegon inilah yang menginspirasi karya komposisi untuk menggunakan alat musik yang memberi kesan enerjik dan atraktif.

SARAN

Jurusan Karawitan memberi ketentuan bahwa mahasiswa yang menempuh jalur tugas akhir komposisi, diharapkan mampu menciptakan suatu karya musik yang kreatif dan inovatif, baik dengan menggunakan alat musik baru maupun alat musik yang sudah ada sebagai media untuk menyalurkan ide untuk berkarya, tanpa menjiplak karya yang telah ada. Penyusun dituntut memiliki bekal sebagai pencipta karya, yang artinya seorang komposer harus mampu menyusun dan mengetahui karakter instrumen dan atau gagasan ide yang akan dibuat menjadi sebuah musik baru.

Dalam proses penggarapan karya Nggamel Pegonan, penyusun belum sepenuhnya merasa puas dengan hasil akhir, karena pada tahap proses terdapat beberapa kendala antara lain, waktu untuk proses latihan sangat singkat karena teman-teman pendukung banyak mengikuti kegiatan lain serta ketersediaan ruangan untuk proses latihan yang terbatas. Namun penyusun telah berusaha menuangkan segala ide dalam menggarap karya komposisi ini. Penyusun menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu penyusun mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk menyempurnakan karya komposisi Nggamel Pegonan.

Melalui pelaksanaan tugas akhir ini, kemudian dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Perlu kepatuhan menaati jadwal pelaksanaan ujian menurut kalender akademik, sehingga pelaksanaan Ujian Tugas Akhir dapat berjalan dengan lancar.
2. Kesiapan para penyaji yang memilih jalur komposisi harus benar-benar dipersiapkan, baik dari sisi mental, pengetahuan, teknik garap, teknik tabuhan dan teknik penyusunan kertas deskripsi, sehingga pelaksanaan Ujian Tugas Akhir semakin lancar.
3. Format tulisan untuk kertas deskripsi sebaiknya diperjelas, ada kesamaan format antara fakultas, pembimbing, penguji, dan panitia ujian di Prodi Karawitan, sehingga tidak membingungkan penyaji dalam menyusun kertas.

DAFTAR PUSTAKA

- Wibowo Catur. *"Gulung"* Kertas Penyajian Tugas Akhir. Surakarta: Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, 2014.
- Wulansih. *"Ngogléng"* Kertas Penyajian Tugas Akhir. Surakarta: Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, 2015.
- Christoper. *"Ganong Reog"* Kertas Penyajian Tugas Akhir. Surakarta: Jurusan Karawitan Fkultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. 2015.



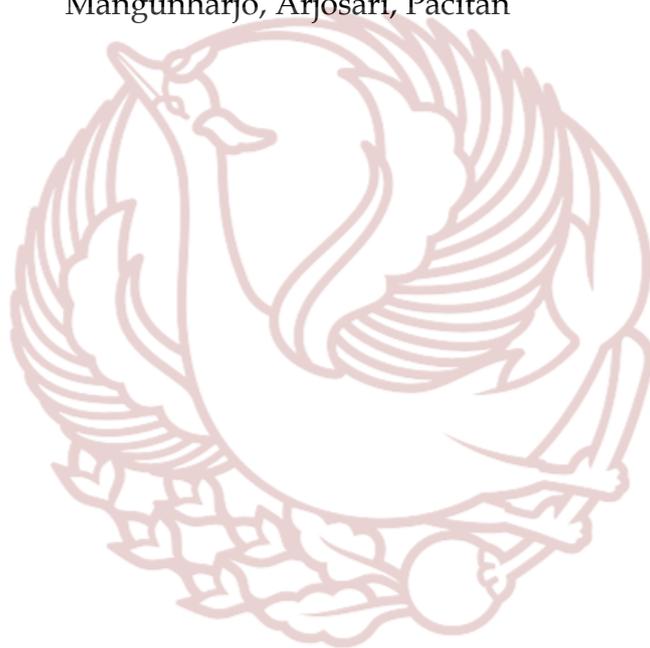
NARASUMBER

Joko Sumaryanto (56) tahun, pelaku dan pemain gamelan. Tari Jaranan Pegon. Mangunharjo, Arjosari, Pacitan.

Siswondo (51) tahun, pelaku dan pimpinan grup Jaranan Pegon. Pakis, Malang.

Sony Eko Wandono (20) Mahasiswa ISI Surakarta, penabuh dan penari grup Jaranan Pegon. Pakis, Malang.

Tupani (52) tahun, sebagai penabuh gamelan jaranan Pegon. Mangunharjo, Arjosari, Pacitan



GLOSARIUM

A

Agung

Secara harfiah berarti besar dan dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut suasana *gendhing* tenang, wibawa.

C

Céléng

Babi hutan atau babi liar.

D

Djujuritzu

Alat musik tiup.

G

Gamelan

Alat musik tradisional yang dipergunakan untuk menyajikan karawitan.

Garap

Tindakan kreatif seniman untuk menciptakan *gendhing* dalam bentuk penyajian yang dapat dinikmati.

Gayeng

Berasal dari bahasa Jawa yang artinya menyenangkan, menggembirakan.

Gendhing

Istilah untuk menyebut komposisi musikal dalam musik *gamelan* Jawa.

Gongseng

Dalam dunia tari, *gongseng* merupakan sebuah properti yang serupa gelang kaki dengan dilengkapi genta-genta (lonceng-lonceng) yang berukuran kecil.

I

Imbal

Teknik tabuhan instrumen *saron* yang polanya saling mengisi secara bergantian antara *saron I* dan *saron II*

J

Jaranan

Kesenian tari tradisional yang dimainkan oleh para

penari dengan menaiki kuda tiruan dari anyaman bambu.

K

Karawitan

Kesenian musik tradisional Jawa yang mengacu pada permainan musik *gamelan*.

Keplok

Dalam bahasa Jawa artinya tepuk tangan.

Kesurupan

Sebuah fenomena disaat seseorang berada diluar kendali dan pikirannya sendiri.

Kinthilan

Teknik tabuhan sekaran *saron II* yang pola tabuhannya mengikuti *saron I*.

L

Laras

1. Sesuatu yang bersifat enak atau nikmat untuk di dengar atau dihayati. 2. Tangga nada atau *scale/gamme*, yaitu susunan nada-nada yang jumlah dan urutan interval nada-nadanya telah ditentukan.

Longkang

Dalam bahasa Jawa diartikan sebagai gang sempit diantara dua rumah. Jika dikaitkan dengan penanggalan Jawa, bulan *Longkang* merupakan bulan diantara dua hari raya yaitu hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

M

Mantram

Alat (doa) untuk mengikatkan pikiran kepada objek yang dipuja.

Mistik

Dalam komposisi ini, *mistik* yang dimaksud adalah suasana tenang, sepi dan agung, sehingga menimbulkan kesan seram.

N

Ndadi

Merupakan istilah yang digunakan orang Jawa untuk orang yang kesurupan.

Ngedhonggi

Tabuhan pada *seleh* berat.

<i>Notasi</i>	Sistem penulisan simbol karya musik seorang musisi untuk memberikan informasi tentang tempo, irama, melodi, nada, dan lain-lain.
P	
<i>Pagebluk</i>	Pagebluk merupakan istilah orang-orang Jawa tempo dulu yang artinya adalah datangnya musim wabah penyakit mematikan yang melanda suatu desa atau wilayah.
<i>Pegonan</i>	Tarian khas daerah Jawa Timur yang serupa dengan tari jaranan.
<i>Pon</i>	Merupakan nama hari pasaran dalam kalender Jawa. <i>Pon (Petak)</i> melambangkan <i>sare</i> atau tidur.
S	
<i>Sekaran</i>	Variasi permainan melodi kelompok <i>ricikan balungan</i> dan <i>garap</i> .
<i>Senggakan</i>	Yang dimaksud <i>senggakan</i> dalam komposisi ini adalah suara pria yang dimasukkan dalam lagu dan bernada agak bebas bersama-sama dengan <i>gamelan</i> .
<i>Sesaji</i>	Persembahan makanan, minuman, dan bunga-bunga yang ditujukan untuk arwah nenek moyang.
<i>Sesepuh</i>	Orang yang tertua di lingkungan masyarakat.
<i>Slendro</i>	Merupakan sistem urutan nada yang terdiri dari lima nada dalam satu <i>gembyang</i> (oktaf), nada tersebut diantaranya 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 5 (mo), 6 (nem).
<i>Slomprét</i>	Merupakan alat musik tiup yang biasa digunakan dalam kesenian <i>reog</i> . Memiliki tangga nada/ <i>laras pelog</i> dan <i>slendro</i> (pentatonis).
T	
<i>Tabuhan</i>	Sebutan atau istilah pukulan dalam karawitan.

U*Unisono*

Istilah dalam musik yang dilakukan vokal maupun instrumen secara bersama.

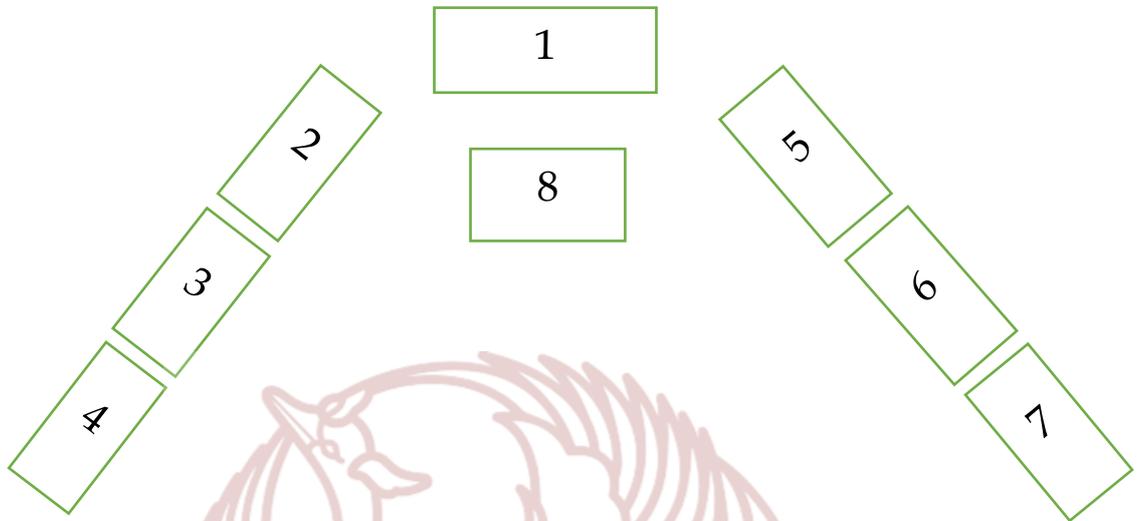
W*Wangsit*

Sebuah lintasan pikiran yang dipercayai sebagai sesuatu yang bukan berasal dari dunia atau dimensi manusia. Datang sebagai hasil dari meditasi atau *pertapaan*.



LAMPIRAN

a. Tata Letak Alat Musik



Keterangan :

1. Kendang
2. Saron dan Slomprét
3. Saron dan Slomprét
4. Demung
5. Kempul, gong
6. Dog dan Simbal
7. Bendhé
8. Vokal

Alat Musik Lain :

1. Triangle
2. Lonceng
3. Properti gongseng

FOTO ALAT MUSIK

1. BENDHÉ



2. DEMUNG



3. DOG DAN SIMBAL



4. GONGSENG



5. DJUJURITZU



6. KEMPUL



7. KENDHANG



8. LONCENG



9. SARON



10. TRIANGLE



11. SLOMPRÉT



b. Daftar Pendukung Karya

NO	NAMA	NIM	INSTRUMEN	KETERANGAN
1.	Siwi Dwi Margono	13111166	<i>Kendhang, Lonceng, Gongseng dan Triangle</i>	Mahasiswa Jurusan Karawitan, ISI Surakarta
2.	Mahmud Nabi'ul Azhar	14111154	<i>Slomprét, Saron dan Gongseng</i>	Mahasiswa Jurusan Karawitan, ISI Surakarta
3.	Sony Eko Wandono	15111119	<i>Bendhé dan Gongseng</i>	Mahasiswa Jurusan Karawitan, ISI Surakarta
4.	Mohamad Chairudin	15111150	<i>Kempul dan Gong</i>	Mahasiswa Jurusan Karawitan, ISI Surakarta
5.	Wahyu Candra Prasanti	15111150	<i>Juru Tembang</i>	Mahasiswa Jurusan Karawitan, ISI Surakarta
6.	Muhammad Adi Chandra	15112102	<i>Dog-dog, Simbal, Gongseng dan Lonceng</i>	Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi, ISI Surakarta
7.	Yuli Widan	16111142	<i>Slomprét,</i>	Mahasiswa Jurusan

	Santoso		<i>Demung, Gongseng dan Lonceng</i>	Karawitan, ISI Surakarta
8.	Sinung Nur Hutomo	16111180	<i>Saron dan Gongseng</i>	Mahasiswa Jurusan Karawitan, ISI Surakarta

NO	NAMA	NIM	MENDUKUNG	KETERANGAN
1.	Rina Eky Priyanti	15111147	<i>Produksi</i>	Mahasiswa Jurusan Karawitan, ISI Surakarta
2.	Rindi Apriliyani	15111178	<i>Produksi</i>	Mahasiswa Jurusan Karawitan, ISI Surakarta

BIODATA PENYAJI



NAMA : SIWI DWI MARGONO
NIM : 13111166
Tempat Tanggal Lahir : Pacitan, 06 September 1995
Alamat : Dsn. Tenggar, Ds. Temon, Rt. 01/05, Kec.
Arjosari, Kab. Pacitan, Prov. Jawa Timur

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri Temon III, Lulus pada tahun 2007
2. SMP Negeri I Arjosari, Lulus pada tahun 2010
3. SMK Negeri 8 Surakarta, Lulus pada tahun 2013